

**Aksi Telanjang Para Inang Desa Sigapiton dalam Melawan Pembuatan Jalan
Wisata Kaldera Toba Nomadic Escape Sebagai Bentuk dari Gerakan Politik
Tubuh**



Oleh:

Dan Marthin Yoga Saragih

01190201

SKRIPSI INI DIBUAT UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA

WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2023

**Aksi Telanjang Para Inang Desa Sigapiton dalam Melawan Pembuatan Jalan
Wisata Kaldera Toba Nomadic Escape Sebagai Bentuk dari Gerakan Politik Tubuh**



Oleh:

Dan Marthin Yoga Saragih (01190201)

**SKRIPSI INI DIBUAT UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI
GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA**

WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2023

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dan Marthin Yoga Saragih
NIM : 01190201
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Aksi Telanjang Para Inang Desa Sigapiton dalam Melawan Pembuatan
Jalan Wisata Kaldera Toba Nomadic Escape Sebagai Bentuk dari
Gerakan Politik Tubuh**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 13 September 2023

Yang menyatakan



(Dan Marthin Yoga Saragih)

NIM. 01190201

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :
**Aksi Telanjang Para Inang Desa Sigapiton dalam Melawan Pembuatan Jalan Wisata
Kaldera Toba Nomadic Escape Sebagai Bentuk dari Gerakan Politik Tubuh**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

DAN MARTHIN YOGA SARAGIH

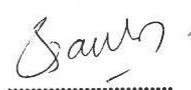
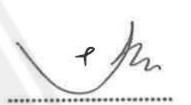
01190201

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat Keilahan pada tanggal 14 Agustus 2023

Nama Dosen

- Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M. Th.**
(Dosen Pembimbing)
- Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph. D.**
(Dosen Penguji)
- Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph. D.**
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan

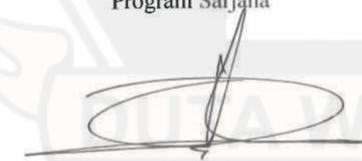

.....

.....

.....

DU Yogyakarta, 21 Agustus 2023

Disahkan oleh :

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan
Program Sarjana

Dekan





Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M. Th.

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph. D.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dan Marthin Yoga Saragih

NIM : 01190201

Judul Skripsi :

**Aksi Telanjang Para Inang Desa Sigapiton dalam Melawan Pembuatan Jalan Wisata
Kaldera Toba Nomadic Escape Sebagai Bentuk dari Gerakan Politik Tubuh**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 September 2023



Dan Marthin Yoga Saragih

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan sebuah tulisan yang mana berangkat dari ketertarikan saya terhadap gerakan feminis yang semakin berkembang khususnya di Indonesia. Gerakan feminis banyak dipahami sebagai sebuah gerakan kaum perempuan yang hanya membahas seputar isu kesetaraan gender. Namun pada kenyataannya, gerakan feminis jauh lebih luas daripada itu karena kaum perempuan juga aktif bergerak di banyak bidang dan salah satunya adalah gerakan politik. Di dalam skripsi ini, penulis mengangkat sebuah peristiwa yang terjadi di desa Sigapiton dimana, para Inang (ibu-ibu) melakukan aksi demo menolak pembuatan jalan wisata Kaldera Toba Nomadic Escape dengan cara bertelanjang dada. Pada prosesnya, aksi yang dilakukan oleh para inang desa Sigapiton yang melakukan aksi banyak menerima komentar miring dari masyarakat. Banyak yang melihat aksi mereka sebagai sesuatu yang kontroversial, bodoh, dan tidak etis karena menampakkan tubuh mereka di depan-depan umum secara sadar dan sengaja.

Kasus ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teologi tubuh melalui perspektif feminis yang dituliskan oleh Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart di dalam buku mereka yang berjudul *Introduction in feminist theology: introducing body theology*. Isherwood dan Stuart melihat bahwa ada hubungan yang antara kekristenan dan tubuh. Di satu sisi, kekristenan mengimani bahwa inkarnasi Yesus adalah dasar dari iman mereka namun di sisi lain, tubuh justru dianggap negatif karena menjadi sarang akan dosa, serta harus dilampaui untuk mencapai surga.

Melalui skripsi ini, saya mencoba untuk menunjukkan perspektif lain yang lebih positif terhadap apa yang dilakukan oleh para inang ini agar kedepannya aksi mereka (dan aksi para ibu lainnya yang serupa) tidak lagi dipandang negatif melainkan sesuatu yang mulia. Isherwood dan Stuart berusaha untuk melihat dan mengeksplorasi perspektif yang lebih positif terhadap tubuh perempuan yang selama ini selalu berada di bawah dominasi pola pikir sistem patriarki. Mereka menegaskan bahwa dengan sebagai agaman inkarnasional, maka kekristenan sudah seharusnya memberikan penghargaan yang lebih terhadap tubuh baik itu laki-laki maupun perempuan. mereka mengatakan bahwa setiap tubuh itu bersifat politis yang artinya setiap orang berhak untuk menggunakan tubuhnya di dalam mengekspresikan pandangan, dan juga kebebasan mereka.

Di dalam memahami pemikiran Isherwood dan Stuart, harus diakui bahwa saya masih mengalami kesulitan di dalam memahami dan mengartikulasikannya di dalam tulisan ini. Maka dari itu, saya sadari bahwa skripsi ini masih membutuhkan pendalaman yang lebih lagi agar bisa menjadi lebih jelas, dan akurat.

Selama proses penulisan, saya mengalami banyak sekali pengalaman baik itu jatuh ataupun bangun. Namun meskipun demikian, pada akhirnya saya tetap dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Saya menyadari dan mengimani bahwa skripsi ini tidak akan bisa selesai tanpa bantuan dan motivasi dari banyak orang yang selama ini selalu ada untuk menemani dan mendukung saya selama proses penulisan. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada Pdt. Asnath Niwa Natar selaku dosen pembimbing saya yang selalu sabar di dalam membimbing, mendampingi, sekaligus menjadi teman diskusi yang luar biasa baik ketika masa penulisan proposal maupun penulisan

skripsi. Saya juga mengucapkan rasa terima kasih saya penghuni kontrakan Tuhan Yesus Juru Selamat (TYJS) yang sudah menjadi teman serumah saya yang selalu ada dan membawa kebahagiaan bagi saya yang membuat saya menjadi lebih semangat untuk menulis skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman angkatan 19, Eratio Sinalis untuk semua pengalaman berharga selama proses studi dan penulisan skripsi.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang banyak kepada seluruh teman-teman teologi dari sinode GKPS se-Indonesia yang selama masa skripsi ini banyak membantu dan menjadi teman diskusi saya yang membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Saya juga mengucapkan terima kasih saya kepada kedua adik saya, Vini dan Widya yang selama masa penulisan senantiasa bersedia untuk menjadi “wadah” curhat dan penyemangat saya yang selalu membawa suasana positif di diri saya. Lalu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada ke-4 abang saya dan keluarganya, bang Beth, Rio, Erit, dan juga bang Ricky yang juga memberikan dukungan kepada saya baik melalui nasehat maupun materi yang tentu membuat saya selalu semangat. Terakhir dan paling penting, saya mengucapkan terima kasih kepada Mamak dan Bapak yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa kepada saya baik selama proses penulisan skripsi, dan di segala hal dalam hidup saya hingga saya berada di tahap ini. Saya merasa bersyukur kepada Tuhan yang memberikan saya kesempatan untuk memiliki teman, adik, abang, dan orang tua sebaik, selucu, dan sehebat mereka semua.

Akhir kata, saya menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna begitu juga dengan sistematika dan pendalaman yang masih kurang. maka dari itu, saya berharap bahwa pembaca tergerak untuk mendalami dan mengembangkan lagi tulisan ini agar kemudian pemahaman mengenai teologi tubuh menjadi lebih baik sehingga pemaknaan mengenai tubuh perempuan menjadi lebih dalam dan positif agar kedepannya juga jika ada lagi aksi telanjang dada seperti yang dilakukan oleh para ibu desa Sigapiton ini tidak lagi dipandang buruk melainkan mulia.

Selamat membaca!

Dan Marthin Yoga Saragih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Judul Skripsi	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Metode Penelitian	7
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB II	10
ANALISIS AKSI PERLAWANAN PARA INANG DESA SIGAPITON MELALUI TEOLOGI TUBUH DAN EKOFEMINISME	10
2.1. Desa Sigapiton, Program Kaldera Toba Nomadic Escape, dan Permasalahannya	10
2.1.1 Kaldera Toba Nomadic Escape	10
2.1.2 Jalan Kaldera Toba Nomadic Escape Menurut Perspektif Pemerintah	11
2.1.3 Jalan Kaldera Toba Nomadic Escape Menurut Perspektif warga, dan <i>view of life</i> Orang Batak.....	12
2.1.4 Status Hukum Tanah desa Sigapiton, Hutan yang Dilindungi atau Hutan Adat? ...	14
2.1.5 Aksi perlawanan Warga dan Aksi Telanjang Dada para Inang	16
2.2. Teologi Tubuh Negatif & Paradigma Buruk di sekeliling Tubuh Perempuan	17
2.2.1 Paradigma Buruk di Sekeliling Tubuh Perempuan	18
2.2.2 Pengaruh Teologi Tubuh Tradisional, Pandangan Bapa-Bapa Gereja, dan Dualisme Plato	19
2.2.3 Politik Tubuh Sebagai Cara Kaum Perempuan Untuk Memperjuangkan Tubuh Mereka dan Kepentingan Mereka	25

2.2.4 Telanjang	27
2.2.5 Tubuh telanjang sebagai alat politik.....	28
2.3. Gerakan Ekofeminis Sebagai Bentuk Perjuangan Kaum Perempuan.....	30
2.3.1 Analisa dari aksi telanjang dada para Inang desa Sigapiton dengan Perspektif Ekofeminis.....	31
2.3.2 Ekofeminis Sebagai Usaha untuk Memperbaiki Relasi Manusia dengan Alam.....	33
2.4. Kesimpulan.....	35
BAB 3.....	37
TINJAUAN TEOLOGIS: TEOLOGI TUBUH SEBAGAI USAHA UNTUK MENGHARGAI TUBUH DAN OTONOMI SETIAP INDIVIDU ATAS TUBUHNYA	37
3.1 Teologi Tubuh Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart	37
3.1.1 Politik Tubuh yang Positif.....	38
3.1.2 Tubuh Sebagai Sakramen, dan Teologi Tubuh Positif Sebagai Harapan Kemanusiaan yang Lebih Baik di Masa depan	40
3.2 Tafsir Kisah Ratu Wasti dari kitab Ester 1:1-22	42
3.2.1 Ratu wasti & Penolakannya terhadap permintaan Raja Ahasyweros (Ayat 1-12)	43
3.2.2 Reaksi Raja Ahasyweros terhadap aksi penolakan Ratu Wasti (Ayat 13-18)	44
3.2.3 Reaksi Orang Terdekat Raja terhadap penolakan Wasti dan Konsekuensinya	45
3.2.4 Penolakan Ratu Wasti sebagai representasi perjuangan perempuan untuk melepaskan tubuh mereka dari kerangkeng politik patriarki.....	46
3.2.5 Kisah Ratu Wasti di kacamata feminis	48
3.2.6 Kaitan antara kisah Ratu Wasti dengan aksi para Inang desa Sigapiton (wasti menjadi inspirasi)	50
3.3 Kesimpulan	54
BAB 4.....	55
PENUTUP	55
4.1 Kesimpulan	55
4.2 Saran	56
DAFTAR PUSTAKA.....	57
DAFTAR JURNAL.....	57
DAFTAR WEBSITE.....	58

ABSTRAK

Aksi Telanjang Para Inang Desa Sigapiton dalam Melawan Pembuatan Jalan Wisata Kaldera Toba Nomadic Escape Sebagai Bentuk dari Gerakan Politik Tubuh

Oleh: Dan Marthin Yoga Saragih (01190201)

Tulisan ini mencoba untuk menganalisis aksi telanjang yang dilakukan oleh para inang (ibu) di desa Sigapiton dalam rangka melawan pembuatan jalan wisata Kaldera Toba Nomadic Escape pada tahun 2019 yang mereka klaim dibangun di atas tanah ulayat mereka. Aksi ini dianalisis dengan menggunakan teologi tubuh melalui perspektif feminis oleh Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart di dalam tulisan mereka yang berjudul *Introduction in feminist theology: introducing body theology*. Isherwood dan Stuart melihat bahwa tubuh selalu dimaknai secara negatif di dalam bangunan teologi kekristenan. Gagasan dualisme yang mengakar di dalam tubuh gereja membuat adanya perbandingan antara yang baik dan tidak baik, suci dan tidak suci. Gagasan dualisme membuat tubuh dianggap lebih rendah dari jiwa karena tubuh adalah wadah dari dosa dan sesuatu yang harus dilampaui. Hal ini kemudian berdampak buruk terhadap kaum perempuan karena perempuan dibebani dengan tema teologi yang tidak mendukung diikuti dengan pola pikir patriarki yang melekat. Untuk itulah, Isherwood dan Stuart mengusahakan sebuah pemaknaan tubuh yang secara teologis lebih positif. Hal ini bisa dilakukan melalui penegasan kembali mengenai Inkarnasi Yesus Kristus yang mau mengambil bentuk menjadi manusia dan mau berproses dengan tubuh manusia-Nya. Sebagai agama inkarnasional, maka gagasan dualisme harus dihilangkan sedangkan penghargaan terhadap tubuh harus semakin ditingkatkan. Teologi tubuh yang positif membuka ruang bagi kaum perempuan untuk semakin berani melakukan gerakan yang menyuarakan kebebasan berekspresi dan menyampaikan pandangan politik mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk membangun sebuah perspektif baru di dalam melihat aksi telanjang para inang tadi. Sehingga alih-alih menghakimi dan menuduh aksi telanjang tersebut sebagai aksi yang bodoh atau tidak etis, kita semua bisa melihat sisi lain yang lebih positif dari kasus tersebut. Pada akhirnya, tulisan ini akan dapat memperkaya pemahaman kita mengenai teologi tubuh positif, dan aksi serupa lain yang serupa dengan aksi yang dilakukan oleh para inang di desa Sigapiton.

Kata Kunci: Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart, aksi telanjang, teologi tubuh, feminis, pola pikir patriarki, gagasan dualisme, pandangan politik, agama inkarnasional.

ABSTRACT

The Naked Action of Women in The Sigapiton Village Against the Construction of Kaldera Toba Nomadic Escape Tourist Road as a Form of Body Political Movement

By: Dan Marthin Yoga Saragih (01190201)

This article attempts to analyze the naked actions carried out by the women in the village of Sigapiton as part of their resistance against the construction of the Kaldera Toba Nomadic Escape tourist road in 2019, which they claimed was built on their ancestral land. The action is analyzed using the body theology from a feminist perspective as presented by Lisa Isherwood and Elizabeth Stuart in their book titled "Introduction in Feminist Theology: Introducing Body Theology." Isherwood and Stuart observe that the body has always been negatively construed within the framework of Christian theology. The dualistic concept deeply rooted in the church's understanding of the body leads to a dichotomy between good and bad, holy and unholy. The dualistic notion places the body as inferior to the soul because the body is seen as a vessel of sin and something to be transcended. This has adverse implications for women as they are burdened with a theology that does not support them, accompanied by a patriarchal mindset. For this reason, Isherwood and Stuart strive for more positive theological interpretation of the body. This can be achieved by reaffirming the Incarnation of Jesus Christ, who willingly took on human form and underwent the human experience with His body. As an incarnational religion, the dualistic concept must be eliminated, and respect for the body must be enhanced. Positive body theology creates space for women to boldly engage in movements that express their freedom of expression and convey their political views. Overall, this research is conducted to establish a new perspective on examining the naked action of the women mentioned earlier. Instead of passing judgment and labeling these naked action as foolish or unethical, we can all see the more positive aspect of the case. In the end, this article will enrich our understanding of positive body theology and another action that similar with the action carried out by the women in the village of Sigapiton.

Key words: Lisa Isherwood and Elizabeth Stuart, naked action, body theology, feminist, patriarchal mindset, dualistic concept, political views, incarnational religion.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia saat ini sedang berada dalam keadaan yang sulit akibat dari permasalahan ekologi yang semakin besar seluruh dunia. Maka, diskusi seputar ekologi pun harus semakin sering dilakukan demi mencari solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah ini. Kata ‘eko’ dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani *Oikos*, yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal bagi semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara dan matahari¹. Lebih jauh lagi, alam semesta (ekologi) merupakan tempat hidup atau lingkungan hidup juga sebagai sumber kehidupan baik bagi organisme dan anorganisme². Artinya alam semesta yang berisi manusia, hewan, tumbuhan, bahkan benda mati pun adalah satu kesatuan di dalam bumi yang dimaknai sebagai “rumah”.

Namun pada praktiknya, manusia bertindak terlalu jauh dengan mengeksploitasi alam secara berlebih. Cara manusia memahami tentang relasi dengan alam masih sering sekali bersifat hierarkis. Manusia masih sering memahami bahwa dia berada di atas ciptaan lainnya dan memandang diri sebagai subjek sedangkan ciptaan lainnya sebagai objek yang bisa dieksploitasi sesuka hati. Singgih mengatakan bahwa kerusakan lingkungan oleh manusia, diakibatkan oleh pandangan yang terlalu berpusat dengan manusia (*antroposentris*), sehingga, akibatnya, alam dirugikan, lebih tepatnya dikorbankan³. Dengan pandangan yang demikian, manusia menganggap diri sebagai pemegang kekuasaan mutlak dengan kemampuan kognitif dan teknologi yang digunakan untuk kegiatan penguasaan total atas alam.

Pemikiran yang antroposentris membuat eksploitasi alam menjadi sesuatu yang dibenarkan, dan pada akhirnya alam akan mengalami kerusakan. Menurut data yang dikeluarkan oleh *Greenpeace*, kerusakan hutan di Indonesia per tahun mencapai angka 3.800.000 ha yang sebagian besar adalah akibat dari *illegal logging*⁴. Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa

¹ Tri Marhaeni Pudji Astuti, “Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan” *Indonesia journal of conservation* Vol 1, no.1 (2012): 50, <https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2064>

² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 18.

³ Emanuel G. Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021),

⁴ BEM UMM, “International Day of Forest,” Bem UMM, diakses 20 November, 2022, <https://bem.umm.ac.id/id/berita/international-day-of-forests-2021.html>.

suhu bumi naik 1.1 Celcius setiap tahunnya dan penyebab dari kenaikan ini adalah pembakaran bahan bakar fosil atau juga batubara.

Hal ini senada dengan sebuah penelitian yang baru-baru ini ilmuwan lakukan. Ilmuwan-ilmuwan yang tergabung dengan panel antar pemerintahan dunia yang meneliti perubahan iklim (IPCC) memberikan peringatan berupa “kode merah bagi umat manusia” yang kemudian disampaikan oleh Sekjen PBB, Antonio Guterres. Menurut prediksi Ilmuwan yang tergabung di dalam IPCC ini, pemanasan global yang menjadi penyebab bencana suasana ekstrim di seluruh dunia, di dalam 20 tahun kedepan beresiko tidak dapat dikendalikan lagi jika kebiasaan manusia masih saja sama yaitu tidak mengurangi emisi karbon⁵.

Kegiatan manusia yang banyak merusak lingkungan melalui eksploitasi secara berlebih, menyebabkan terjadinya kerusakan ekologi secara luas. Tindakan yang “melukai” alam ini mengakibatkan adanya perubahan-perubahan di alam seperti permasalahan perubahan iklim tadi. Pada akhirnya, ulah yang menyakiti alam ini bisa menjadi sebuah bumerang bagi manusia dengan bentuk bencana alam yang diakibatkan oleh ulah manusia sendiri.

Dengan demikian, maka bisa disimpulkan bahwa kerusakan ekologi secara global akan semakin parah karena kesadaran akan pentingnya menjaga alam masih sedikit. Oleh karena itu, saya melihat bahwa perlu ada sebuah transformasi cara berpikir tentang bagaimana sebenarnya manusia berelasi dengan alam/ciptaan lainnya. Hal ini demi menjaga keberlangsungan hidup manusia serta, demi menjaga keberlangsungan hidup ciptaan lainnya baik organisme, dan juga anorganisme. Di samping itu pun, jika kita benar-benar percaya akan keberadaan Tuhan/kekuatan Ilahi yang mengadakan alam semesta ini, maka seharusnya kita sadar bahwa ciptaan yang lain itu juga adalah ciptaan Allah yang berarti mereka adalah bagian dari Allah.

1.2 Permasalahan

Salah satu kasus yang berkaitan dengan pengrusakan alam adalah kasus di sebuah desa bernama desa Sigapiton. Pada Tahun 2019 terjadi sebuah peristiwa dimana warga melakukan aksi perlawanan ketika tanah mereka hendak dieksekusi oleh pemerintah untuk membangun jalan pariwisata yang diberi nama Kaldera Toba Nomadic Escape. Di dalam aksi protes tersebut, ada satu hal yang menarik dimana para inang (ibu-ibu) disana melakukan aksi demo dengan

⁵ “Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global,” Walhi, diakses 21 November 2022, <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.

membuka baju mereka (telanjang) dan berbaris untuk menghadang pihak pemerintah yang akan mengeksekusi tanah mereka untuk dijadikan sebagai jalan pendukung KTNE tersebut.

Aksi protes para inang di desa Sigapiton ini menurut penulis menarik untuk diteliti lebih dalam karena, aksi perlawanan para inang ini terjadi akibat dua hal yang penting. Mereka tidak mau tanah yang mereka percayai memiliki makna besar bagi mereka direnggut dan aksi para Inang yang melakukan protes dengan telanjang yang tentu akan mendapatkan ragam komentar masyarakat baik itu positif, maupun negatif.

Cara para inang desa Sigapiton untuk menyampaikan penolakan mereka dengan membuka baju mereka menjadi hal yang sangat menarik untuk dikaji. Aksi para inang ini adalah satu di antara banyak aksi demo di Indonesia dimana justru perempuan lah yang berada di garis paling depan untuk melakukan demo. Mereka menggunakan tubuhnya dengan sukarela agar aspirasi mereka dapat disampaikan dan didengar. Dengan demikian, maka para inang ini sudah melakukan politik tubuh. Mereka menggunakan tubuh mereka sebagai cara untuk mencapai keinginan mereka yaitu mempertahankan tanah mereka.

Jika dilihat dari perspektif ekofeminis, maka permasalahan di desa Sigapiton ini juga penting untuk diangkat. Relasi antara manusia dengan manusia atau manusia dengan alam masih sering sekali dipahami sebagai hubungan antara Subjek dan Objek. Relasi antara manusia dengan alam dimana manusia selalu menganggap diri lebih dominan sehingga alam harus takluk di bawah hegemoni manusia itu sendiri. Padahal manusia adalah bagian dari alam dan bumi yang dipahami sebagai objek eksploitasi, adalah rumah bagi manusia. Maka bisa dilihat, akar dari persoalan ini adalah karena logika dominasi. Logika dominasi menjadi berbahaya karena menganggap bahwa alam dan perempuan itu sebagai subordinasi lalu kemudian dipakai dalam semua bentuk relasi yang berkaitan dengan ras, etnis, kelompok, agama, seks, atau gender, dan juga alam⁶.

Dari hal ini, penulis merumuskan sebuah permasalahan teologis bahwa logika dominasi menjadi akar dari cara pandang yang negatif terhadap perempuan dan alam yang berakibat pada rusaknya relasi antara manusia dengan alam, dan laki-laki dengan perempuan. Melalui logika dominasi, kaum patriakal menganggap laki-laki lebih dekat kepada Tuhan baik secara spiritual maupun rasional daripada perempuan yang dianggap lebih submisif. Logika dominasi juga menciptakan pemahaman bahwa manusia adalah wakil Allah yang berkuasa atas ciptaan lainnya

⁶ Asnath Natar N, ed., *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 145.

sehingga manusia berhak untuk mengeksploitasi alam sesuka hati. Konsekuensi dari hubungan yang hirarkis ini adalah kerusakan alam dan paradigma yang buruk terhadap perempuan baik secara budaya, maupun seksualitas. Maka dari itu lah kasus di desa Sigapiton ini menjadi penting untuk dikaji guna mengubah cara berpikir manusia yang hirarkis tersebut.

Di dalam melakukan aksi protes, para inang desa itu secara spontan dan bersama-sama melepaskan baju mereka dan bertelanjang dada sambil berbaris menghadang para petugas untuk melanjutkan pembukaan jalan itu. Jika sekilas dilihat dari perspektif budaya, maka hal ini terbilang kontroversial mengingat budaya busana minim bukanlah budaya orang Batak. Mungkin karena hal ini, banyak orang yang merasa aneh dan menertawakan aksi para inang ini. Mungkin akan banyak orang yang melihat cara mereka melakukan aksi protes itu sebagai sebuah cara yang amoral dan memalukan karena mereka menunjukkan tubuh mereka di depan umum.

Tubuh perempuan memang selalu dikelilingi dengan berbagai konstruksi kekuasaan yang sama sekali tidak menguntungkan mereka. Dari relasi sosial misalnya, tubuh perempuan selalu “diusahakan” tetap berada di dalam konstruksi pandangan yang didasari oleh relasi kuasa antar gender (perempuan dan laki-laki). Susan Bordo menjelaskan bahwa para pemikir feminis telah mengidentifikasi bagaimana perempuan telah ditundukkan terutama melalui tubuh dan bagaimana penaklukan tersebut melibatkan ideologi gender serta alasan seksis yang berasal dari perbedaan biologis atau jenis kelamin⁷.

Agama juga tampaknya tidak terlalu memberikan dukungan terhadap kedudukan tubuh perempuan yang ditundukkan ini. Tertullian, salah seorang bapa gereja menegaskan bahwa perempuan adalah gerbang dosa karena perempuanlah yang pertama kali melanggar janji manusia untuk tidak memakan buah larangan yang sudah diperingati oleh Tuhan untuk tidak dimakan. Banyaknya pandangan negatif terhadap perempuan inilah yang kemudian menimbulkan sebuah normalisasi terhadap masyarakat bahwa tubuh perempuan itu sangatlah sensitif karena tubuh mereka yang dipandang sebagai objek seksualitas yang tunduk dalam kekuasaan patriarki dan perempuan itu sendiri yang dianggap sebagai sumber dosa. Maka dari itu, sudah sepantasnya bagi mereka untuk tidak mengumbar aurat dengan cara tidak menggunakan busana yang terbuka karena hal ini sama saja dengan mengundang dosa bagi yang melihatnya.

⁷ Susan Bordo “Postmodern Subjects, Postmodern Bodies; A Review Essay,” *Feminist Studies* 1, no. 18 (Spring, 1992): 159, <https://doi.org/10.2307/3178218>.

Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart mengidentifikasi adanya sebuah hubungan yang rumit antara kekristenan dengan tubuh. Mereka mengatakan bahwa sebenarnya dasar terpenting iman kekristenan adalah inkarnasi Tuhan sebagai manusia melalui Yesus. Namun di sisi lain, doktrin ini tidak dimaknai manusia dengan baik sehingga tidak dapat dibangun sebuah teologi tubuh yang baik pula. Dari generasi ke generasi, kekristenan menganggap tubuh sebagai sesuatu yang dibenci alih-alih dirayakan dan dicintai. Mereka mengatakan:

*“Many Christians may acknowledge the importance of the body in theology although traditionally it has been viewed as something to be overcome in order to receive the joys of heaven. This is paradoxical since probably the most important article of Christian faith is that God became man. It is therefore hard to believe that the body has been so despised, rather than loved and celebrated, by generations of Christians”.*⁸

Penulis setuju dengan pernyataan ini. Meskipun memang masih banyak orang Kristen memahami betapa pentingnya makna tubuh dalam bangunan teologi, anggapan yang lebih populer adalah anggapan lama yang mengatakan bahwa tubuh adalah sesuatu yang harus dilampai. Manusia hidup di dunia ini hanyalah sementara maka tubuh dipandang sebagai sesuatu yang harus ditaklukkan demi mencapai kehidupan yang abadi bersama Bapa di surga. Hal ini tentu saja menciptakan sebuah ambiguitas mengingat bahwa Tuhan di sisi lain malah mau bersedia menjadi manusia dengan segala sifat kemanusiaan-Nya dan ini adalah pusat dari iman kekristenan. Kebingungan pun terjadi mengingat orang-orang Kristen berlomba-lomba untuk mencapai surga dan membenci tubuhnya, namun disisi lain Tuhan mereka malah bersedia untuk memiliki tubuh itu dan merawat-Nya dengan penuh kasih.

Lebih lanjut lagi, Isherwood dan Stuart melihat bahwa cara pandang kekristenan mengenai tubuh yang dipandang secara negatif menjadi sebuah kerugian besar khususnya bagi perempuan dan alam. Hal ini dimulai dari kisah penciptaan dimana Hawa diciptakan dari tubuh (tulang rusuk) Adam. Hal ini tentu membangun sebuah pandangan bahwa Hawa (perempuan) adalah *outsider* karena dia adalah sebuah tulang rusuk yang diambil dari ciptaan aslinya. Secara sederhana, perempuan diciptakan melalui ciptaan, tidak sama dengan Adam yang diciptakan langsung oleh Tuhan melalui tanah liat.

Pada akhirnya, hal ini berdampak pada peran perempuan di segala bidang menjadi selalu di bawah dominasi laki-laki dan apapun yang dilakukan oleh laki-laki menjadi sebuah hal yang mutlak dan perempuan hanya berperan sebagai yang mengikuti saja. Mereka mengatakan:

⁸ Lisa Isherwood and Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology*, *Introductions in Feminist Theology 2* (Sheffield: Sheffield Acad. Press, 1998). 15.

*“Christian feminists, like our secular sisters, realize that the bodies of women have been expected to carry a great weight under patriarchal theology. From the moment that we are asked to believe that Eve was a rib removed from the side of Adam we understand that theology is based in the body and we are at a disadvantage”.*⁹

Isherwood dan Stuart berpendapat bahwa dampak dari tema yang dibawakan oleh teologi sedari dulu telah membuat sebuah perspektif tersendiri mengenai perempuan dan tubuh perempuan itu sendiri. Dalam kisah penciptaan di kitab Kejadian 2:23-24 diuraikan dengan jelas akan adanya dominasi yang kuat oleh laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki akan menentukan siapa perempuan itu bahkan nama dari “tulang rusuk” itu. Serta laki-laki juga akan menguasai cara berpikir perempuan tentang bagaimana memandang dia dan juga dunia. Meskipun demikian, Alkitab juga memiliki kisah ciptaan lainnya yang tertulis di kitab Kejadian 1:26-27 dimana, di dalam kisah ini terciptanya manusia digambarkan sama-sama adalah gambar dari Allah. Namun dalam perkembangannya, kisah penciptaan di Kejadian 2 ini menjadi kisah yang lebih populer dibandingkan kisah di Kejadian 1.

Hawa juga digambarkan dengan banyak hal negatif. Dampak dari seluruh penggambaran perempuan yang dibangun melalui kisah ini tentu saja berpengaruh buruk bagi perempuan. Tubuh perempuan kemudian dianggap sebagai sebuah objek yang bisa dieksploitasi dengan sesuka hati di bawah kuasa kaum patriarki. Hal ini tercermin dari banyak kasus seperti KDRT, tindakan asusila, dll. Tubuh dari perempuan dipandang sebagai sesuatu yang negatif yang hanya sebagai pemuas nafsu semata.

Isherwood dan Stuart mengatakan bahwa cara berpikir yang menganggap tubuh sebagai sesuatu hal yang negatif serta kuatnya kekuatan patriarki di dalam cara berteologi akan menciptakan adanya hubungan yang hirarkis antara laki-laki, perempuan, dan alam.

*“Women, and nature itself, are at the bottom since man has claimed for himself rationality and spirituality which are nearer to divinity than are matter and the flesh.”*¹⁰

Maka dari itu, Isherwood dan Stuart berusaha untuk melihat teologi tubuh dari perspektif feminis demi membebaskan tubuh perempuan dari cengkeraman hirarki patriarki. Tubuh harus mulai dianggap sebagai sesuatu yang harus dihormati dan dicintai sebagai tempat roh Tuhan tinggal. Dengan demikian perempuan diajak untuk mengusahakan model-model relasi yang menjunjung tinggi kesetaraan baik antara manusia dengan alam, begitu juga laki-laki dan

⁹ Isherwood dan Stuart, *Introducing Body Theology*, 15.

¹⁰ Isherwood dan Stuart, *Introducing Body Theology*, 17.

perempuan. Usaha ini kemudian diaplikasikan dalam gerakan-gerakan politik. Salah satunya adalah gerakan ekofeminis. Penulis akan fokus mengkaji cara para inang di desa Sigapiton itu di dalam melakukan gerakan penolakan atas pembuatan jalan KTNE ini.

Melalui permasalahan ini, maka penulis akan mengajukan dua pertanyaan penelitian.

1. Bagaimanakah aksi telanjang dada para inang desa sigapiton dilihat dari perspektif politik tubuh?
2. Bagaimanakah teologi tubuh bisa digunakan dalam rangka mencapai sebuah cara berelasi yang baik antara perempuan dengan laki-laki dan manusia dengan alam?

1.3 Batasan Masalah

Karya tulis ini akan berfokus kepada analisa aksi para Inang perlawanan para Inang desa Sigapiton atas pembuatan jalan KTNE yang kemudian dikaitkan dengan Teologi Tubuh.

1.4 Judul Skripsi

“Aksi Telanjang Para Inang Desa Sigapiton dalam Melawan Pembuatan Jalan Wisata Kaldera Toba Nomadic Escape Sebagai Bentuk dari Gerakan Politik Tubuh”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk menyadarkan dan mengenalkan kepada masyarakat umum tentang kajian ekofeminis mengenai penyelamatan ekologi dan mentransformasi pemikiran masyarakat umum mengenai tubuh perempuan.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis lakukan pada skripsi ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi objek yang diteliti. Maka dari itu, penelitian kualitatif lebih umum digunakan oleh akademisi humaniora, sosial, dan agama. Ada 3 jenis metode penelitian kualitatif yaitu studi pustaka, studi lapangan, dan gabungan dari keduanya¹¹.

Di dalam tulisan skripsi ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik

¹¹ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. (Bandung: Digital Library UIN, 2020), 2-3, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Analisa data bersifat kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan kemudian dikonstruksikan sebagai hipotesis. Metode kualitatif digunakan bila masalah masih remang-remang, sehingga peneliti melakukan eksplorasi terhadap suatu objek untuk memahami makna di balik data yang tampak.

Untuk pencarian data mengenai fakta yang terjadi di desa Sigapiton mengenai aksi perlawanan para inang atas pembuatan jalan KTNE, penulis akan menggunakan data yang bersumber dari berita-berita yang memuat masalah ini. Hasil dari pencarian fakta ini kemudian akan dianalisis dengan menggunakan politik tubuh dan kemudian ekofeminisme sebagai bentuk gerakannya. Untuk mencari data mengenai teologi tubuh, penulis akan menggunakan buku *Introducing Body Theology* yang ditulis oleh Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart dan berbagai sumber pendukung lainnya baik dari buku maupun jurnal. Penulis juga akan menggunakan berbagai sumber data tambahan pendukung yang berasal dari artikel atau juga jurnal dari internet. Kumpulan data ini akan diolah dengan merangkai semua sumber data ke dalam setiap sub-bab sesuai dengan topik setiap bab. Kemudian data-data ini akan digunakan untuk menciptakan sebuah makna baru mengenai tubuh dan cara berelasi dengan alam yang dimuat di dalam refleksi teologis.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Bab 1 berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, batasan masalah, judul skripsi, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan, dan usulan daftar pustaka.

Bab 2: Analisa Aksi Perlawanan Para Inang desa Sigapiton melalui Teologi Tubuh

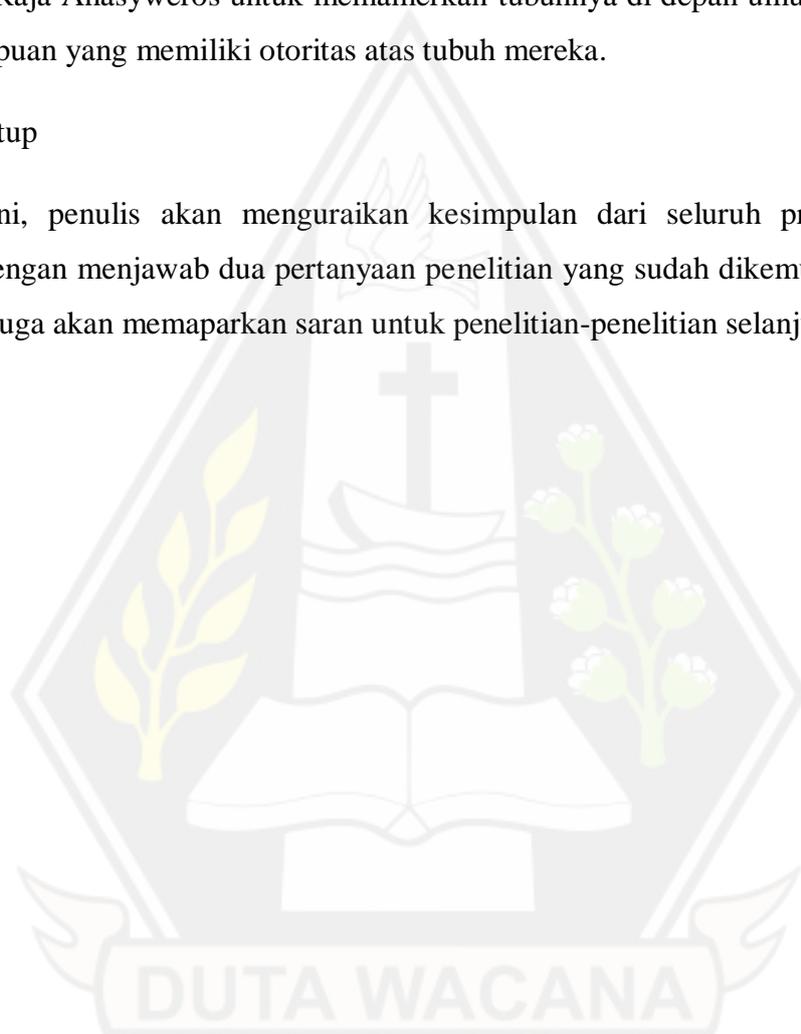
Para inang Pertama-pertama penulis akan membahas mengenai konteks desa Sigapiton dan permasalahan seputar pembuatan jalan wisata Kaldera di desa tersebut. Lalu menganalisa aksi telanjang dada para inang yang diawali dengan pembahasan mengenai teologi tubuh yang negatif, dan diakhiri dengan menganalisa aksi telanjang tersebut sebagai sebuah gerakan politik tubuh kaum perempuan.

Bab 3: Tinjauan Teologis: Teologi Tubuh Sebagai Usaha Untuk Mengapresiasi Tubuh dan Otonomi Setiap Individu atas Tubuhnya

Pada bab ini, penulis akan melakukan tinjauan teologis terhadap aksi telanjang dada para Inang desa Sigapiton dengan teologi tubuh dan diakhiri dengan sebuah refleksi melalui tafsir kisah Wasti di dalam kitab Ester 1:1-22. Penulis akan membahas mengenai teologi tubuh melalui perspektif feminis yang dituliskan oleh Isherwood dan Stuart. Penulis melakukan tinjauan teologis yang bertujuan untuk membangun pemaknaan teologis mengenai tubuh yang lebih positif sehingga aksi telanjang dada para inang itu tidak lagi disalahpahami sebagai aksi yang amoral. Bab ini akan diakhiri dengan refleksi melalui penafsiran kisah Wasti yang menolak permintaan Raja Ahasyweros untuk memamerkan tubuhnya di depan umum sebagai bentuk dari sikap perempuan yang memiliki otoritas atas tubuh mereka.

Bab 4: Penutup

Pada bab ini, penulis akan menguraikan kesimpulan dari seluruh proses penelitian yang dilakukan dengan menjawab dua pertanyaan penelitian yang sudah dikemukakan penulis. Selain itu, penulis juga akan memaparkan saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Melalui analisa teologi tubuh, manusia kembali disadarkan bahwa Kekristenan adalah agama inkarnasional yang berarti agama ini adalah agama pembebasan. Maka jalan dan ruang bagi perempuan seharusnya lebih terbuka dan bebas di dalam mengekspresikan perasaan dan pandangan politik mereka. Hal ini kemudian menjadi dasar bagi para kaum untuk juga membangun sebuah pemaknaan teologis terhadap tubuh yang lebih positif agar tubuh perempuan juga mendapatkan penghargaan yang sama serta memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri.

Teologi tubuh mengkaji sebuah pemaknaan yang baru mengenai tubuh perempuan yang selama ini telah berada di dalam cengkaman patriarki yang sudah mengakar di masyarakat dan juga teologi kekristenan. Teologi tubuh menyimpulkan bahwa seluruh personal dengan tubuhnya bersifat politis dan ini bisa digunakan untuk menciptakan sebuah gerakan yang sifatnya politis. Melalui hal ini, istilah politik tubuh kemudian diperkenalkan dengan tujuan untuk memperjuangkan hak-hak politis para kaum perempuan yang selama ini berada di bawah kekangan sistem patriarki. Politik tubuh yang positif kemudian memberikan jalan dan ruang bagi perempuan untuk lebih bebas di dalam mengekspresikan perasaan dan pandangan politik mereka.

Melalui teologi tubuh, maka pandangan dualisme dan teologi tradisional yang telah merusak relasi antara alam dengan manusia juga akan berubah. Teologi tubuh mengajak manusia untuk meninggalkan sifat egois, logika dominasi yang merusak, dan mengutamakan rasa hormat terhadap satu sama lain. Manusia tidak lagi merasa sebagai ciptaan Tuhan yang tertinggi sekaligus sebagai wakil Tuhan yang berhak untuk menguasai ciptaan lainnya. Dengan demikian, maka relasi di dunia akan penuh dengan ketimpangan akan berubah menjadi hubungan yang lebih harmonis. Krisis global dan kehancuran ekologi juga tentu akan berkurang seiring dengan pemaknaan relasi antara manusia dengan alam yang semakin positif.

Terlepas dari hal ini semua, Teologi Tubuh telah memberikan sudut pandang baru terhadap aksi para Inang yang telanjang dada sebagai aksi protes mereka terhadap pemerintah atas pembangunan jalan pariwisata tersebut. Mereka bersedia memperjuangkan kepentingan dan apa yang menjadi hak mereka dan itu adalah tindakan yang benar dan terhormat. Mereka mau

berbaris paling depan, menelanjangi tubuh mereka untuk menghadang para petugas dan excavator yang akan merusak serta mengambil alih alam, dan warisan leluhur yang sudah mereka jaga sejak dahulu.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis akan mengemukakan beberapa saran. Saran kepada Pemerintah, Gereja, dan masyarakat agar lebih memahami teologi tubuh demi, tubuh perempuan tidak dianggap rendah, dan melindungi keberlangsungan alam.

1. Hubungan antara alam dengan manusia dan perempuan dengan laki-laki perlu untuk masyarakat bangun kembali. Maka dari itu seminar yang mengangkat tema kesetaraan dan edukasi dengan tema ekologi perlu untuk dilakukan. Seminar dan edukasi ini bisa dilakukan oleh para aktivis perempuan dan juga pemerhati lingkungan dengan cara melakukan promosi mengajak masyarakat untuk ikut andil dalam kegiatan seminar dan edukasi tersebut.
2. Gereja perlu berbenah dan memberikan pengetahuan yang baik bagi jemaat tentang teologi tubuh. Maka dari itu, gereja perlu mengangkat tema-tema ibadah pada sektor kategorial dan umum yang berkaitan dengan teologi tubuh seperti misalnya tema yang berkaitan dengan seksualitas dan kekerasan seksual.
3. Pemerintah perlu membangun komunikasi yang baik dengan warga di desa Sigapiton dan menjamin keberlangsungan hidup warga desa. Penyuluhan kepada warga perlu banyak dilakukan agar komunikasi yang buruk seperti pada masa pembangunan jalan KTNE tidak terjadi lagi. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menjamin keberlangsungan hidup para warga karena kondisi desa Sigapiton saat ini sudah menjadi desa wisata yang tentu hal ini adalah hal yang baru bagi warga desa. Maka pemerintah perlu melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan agar para warga bisa menyesuaikan dengan situasi yang ada.
4. Warga di desa Sigapiton khususnya generasi muda perlu untuk tetap mengingat perjuangan yang pernah dilakukan oleh pendahulu mereka. Hal ini bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana seperti membuat tempat memorial dan pengajaran di sekolah atau di tempat ibadah agar mereka bisa tetap mengenang peristiwa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal perempuan, 2003.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Terjemahan Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Bandung: Digital Library UIN, 2020.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Terjemahan Merry Debora. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Isherwood, Lisa, and Elizabeth Stuart. *Introductions in Feminist Theology: Introducing Body Theology*. Sheffield: Sheffield Acad. Press, 1998.
- Katoppo, Marianne. *Tersentuh dan Bebas: Teologi Seorang Perempuan Asia*. Jakarta: Askara Karunia, 2007.
- Leon-Dufour, Xavier. *Ensiklopedia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.
- Natar N, Asnath, ed. *Ketika Perempuan Berteologi: Berteologi Feminis Kontekstual*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Paus benedictus XVI. *Bapa-bapa Gereja*. Terjemahan Waskito SJ. Malang: Penerbit Dioma, 2010.
- Pope John Paul II. *Man and Woman He Created Them A Theology of the Body*. Boston: Pauline Books & Media, 2006.
- Shiva, Vandana. *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Singgih, Emanuel G. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.

DAFTAR JURNAL

- Bordo, Susan. "Postmodern Subjects, Postmodern Bodies; A Review Essay," *Feminist Studies* 1, no. 18 (Spring, 1992): 159, <https://doi.org/10.2307/3178218>.

Pudji Astuti, Tri Marhaeni. "Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan."

Indonesian Journal of Conservation 1, no.1 (Juni 2012): 50,

<https://doi.org/10.15294/ijc.v1i1.2064>.

Putra, Yeremia Y dan Yohanes Krismantyo Susanta. "Menyuarakan Teologi Tubuh Dalam

Budaya Pornografi," *Jurnal Agama dan Masyarakat*, (Oktober 2021): 160

,<https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.263>.

Setiawan, Kristoforus Krisna. "Seksualitas Sebagai Ciri Martabat Manusia Dalam Teologi

Tubuh," *Jurnal Teologi Lux Et Sal* 2, No.2 (Juli 2022): 116,

<https://doi.org/10.57079/lux.v2i2.63>.

Setio, Robert. "Wasti Sebagai Kritik Ideologi," *Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 11

(Maret 2011): 39-53, <https://doi.org/10.35312/spet.v11i1.75>.

Supsiloani, Supsilani, and Sinaga Fernandes. "Fungsi Tanah dan Kaitannya Dengan Konflik

Tanah Pada Masyarakat Toba," *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya* 2, no. 1 (Juni

2016): 15, <https://doi.org/10.24114/antro.v2i1.5271>.

Sutton, Barbara. "Naked Protest: Memories of Bodies and Resistance at the World Social

Forum," *Journal of International Women's Studies* 8, no. 3 (April 2007): 139-146,

<https://vc.bridgew.edu/jiws/vol8/iss3/10>.

DAFTAR WEBSITE

Badan Pelaksana Otorita Danau Toba. "Desa Pinggir Danau Toba Yang Wajib Untuk Dijumpai."

Diakses 18 April, 2023, <https://www.desawisatasigapiton.com/desa-pinggir-danau-toba-yang-wajib-untuk-dijumpai/>.

BEM UMM. "International Day of Forest." Diakses 20 November, 2023,

<https://bem.umm.ac.id/id/berita/international-day-of-forests-2021.html>.

Buletin Pillar. "Wanita dalam Sejarah Gereja (Bagian 1)." Diakses 26 Juni, 2023,

<https://www.buletinpillar.org/kehidupan-kristen/wanita-dalam-sejarah-gereja-bagian-1>.

Humas Kemenko Bidang kemaritiman dan Investasi. "Pemerintah Tinjau Fasilitas Penunjang

Desa Sigapiton Sebagai Salah Satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba."

Diakses 19 April, 2023, <https://maritim.go.id/>, 7 October 2020.

<https://maritim.go.id/detail/pemerintah-tinjau-fasilitas-penunjang-desa-sigapiton-sebagai-salah>.

Humas Kemenparekraf. '5 Destinasi Wisata Prioritas'. Instansi Pemerintah.

kemenparekraf.go.id. Accessed 18 April 2023. <https://info5dsp.kemenparekraf.go.id/>.

Inews.id. "Danau Toba Jadi Wisata Kelas Dunia, Desa Sigapiton Akan Dijadikan Creative Hub."

Diakses 18 April, 2023, <https://www.inews.id/travel/destinasi/danau-toba-jadi-wisata-kelas-dunia-desa-sigapiton-akan-dijadikan-creative-hub>.

Kompas.com. "Masyarakat Lokal Terabaikan dalam Pembangunan Wisata, Kasus Danau

Toba." Diakses 18 April, 2023,

<https://travel.kompas.com/read/2022/07/19/115731827/masyarakat-lokal-terabaikan-dalam-pembangunan-wisata-kasus-danau-toba?page=all>.

KumparanNEWS. "Aksi Telanjang Ibu-ibu Tolak Pembangunan Kawasan Wisata Danau Toba."

Diakses 20 April, 2023, <https://kumparan.com/kumparannews/aksi-telanjang-ibu-ibu-tolak-pembangunan-kawasan-wisata-danau-toba-1rr6NT3DYh6>.

Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. "Ringkasan Permohonan Perkara tentang Tanah

ulayat Masyarakat Hukum Adat." Diakses 31 Mei, 2023,

https://www.mkri.id/public/content/persidangan/resume/resume_Ringkasan%20Nomor%202035.pdf.

Medan Bicara. "Aduh Fuang..! Inang-inang di Toba Samosir Demo Telanjang di Lokasi Proyek

Pembukaan Jalan Kaldera Toba." Diakses 20 April, 2023,

<https://medanbicara.com/news/aduh-fuang-inang-inang-di-toba-samosir-demo-telanjang-di-lokasi-proyek-pembukaan-jalan-kaldera-toba>.

Mojok. "Aksi Omak-omak Telanjang Bukan Amoral, Itu Perlawanan Terhormat." Diakses 27

Juni, 2023, <https://mojok.co/terminal/aksi-omak-omak-telanjang-bukan-amoral-itu-perlawanan-terhormat/>.

Permendagri. *Salinan Keputusan Permendagri No. 52 tahun 2014*. n.d.

<https://www.aman.or.id/wp-content/uploads/2014/08/Permendagri-Nomor-52-Tahun-2014.pdf>. (accessed Juni 4, 2023).

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. "Inilah Tata Cara Perubahan Fungsi Kawasan Hutan."

Diakses 18 April, 2023, <https://setkab.go.id/inilah-tata-cara-perubahan-fungsi-kawasan-hutan/>.

Tempo.co. "Tolak Pabrik Semen, Ibu-ibu Telanjang Dada." diakses tanggal 21 Agustus 2023, <https://nasional.tempo.co/read/586087/tolak-pabrik-semen-ibu-ibu-demo-telanjang-dada>.

Tempo.co. "Aksi Aktivistis Femen Ukraina Tampil Topless di Jalanan." diakses tanggal 21 Agustus 2023, <https://ramadan.tempo.co/foto/96197/aksi-aktivis-femen-ukraina-tampil-topless-di-jalanan>.

Walhi. "Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah-tengah Isu Pemanasan Global."

Diakses 21 November, 2022, <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah->.

